

## Membangun Kesadaran Gizi di Tengah Pandemi

Telah lebih dari 3 bulan pemerintah dan semua elemen masyarakat di negara kita berjibaku melakukan segala bentuk upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dan penanganan kasus positif yang telah terjadi. Sejak kasus positif Corona atau Covid-19 pertama kali diumumkan presiden Joko Widodo, Senin (2/3), kasus positif Corona semakin bertambah dari hari ke hari. Pandemi Covid-19 tidak hanya menebar ketakutan karena telah menelan nyawa ratusan ribu orang di seluruh dunia, namun juga telah memporak porandakan kehidupan masyarakat global termasuk ekonomi. Menurut data Kementerian Tenaga Kerja (Kemenaker), hingga per 2 Juni 2020, sekitar 3,05 juta orang terdampak (PHK dan dirumahkan) akibat covid-19. Pemerintah memperkirakan ada penambahan pengangguran sebanyak 5,23 juta jiwa apabila virus corona terus meluas.

Tingginya jumlah tenaga kerja yang terdampak covid-19 berpengaruh signifikan terhadap peningkatan angka kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS), angka kemiskinan di Indonesia pada September 2019 sebesar 9,22 persen, dan merangkak naik seiring merebaknya pandemi covid-19 menjadi 13 persen. Makin bertambahnya jumlah PHK, pengangguran, dan masyarakat miskin lain yang terdampak ekonominya akibat pandemi, memberi pengaruh signifikan pada kualitas hidup banyak keluarga di Indonesia, terutama pada asupan gizi anak (keluarga).

### Gizi dan Hak Anak

Pada tahun 1989, dengan mengadopsi Konvensi PBB untuk Hak-Hak Anak, pemerintah di seluruh dunia menjanjikan hak yang sama bagi seluruh anak. Konvensi ini mengatur banyak hal yang harus dilakukan oleh negara, agar setiap anak dapat tumbuh dengan maksimal, sehat, bisa bersekolah, mendapat perlindungan dari segala bentuk ancaman, didengar pendapatnya, dan mendapat perlakuan adil. Dalam konvensi PBB untuk hak-hak anak, terdapat setidaknya 3 pasal (pasal 24, pasal 26, pasal 27) yang memuat secara *gamblang* bahwa setiap anak untuk hidup sehat, tercukupi kebutuhan tumbuh kembangnya dan mendapatkan standar hidup yang baik. **Pasal 24** menyatakan bahwa, *Tiap anak berhak mendapatkan standar kesehatan dan perawatan medis yang terbaik, air bersih, makanan bergizi, dan lingkungan tinggal yang bersih dan aman. Semua orang dewasa dan anak-anak perlu punya akses pada informasi kesehatan.* **Pasal 26**, *Tiap anak berhak mendapatkan bantuan sosial yang bisa membantunya bertumbuh kembang dan hidup dalam kondisi baik. Pemerintah perlu memberikan uang tambahan kepada anak dan keluarga miskin dan yang membutuhkan.* **Pasal 27** menyatakan bahwa, *Anak berhak mendapatkan standar hidup yang cukup baik sehingga semua kebutuhan mereka terpenuhi. Pemerintah perlu membantu keluarga yang tidak mampu memenuhi hal ini, dan memastikan bahwa orang tua dan wali memenuhi tanggung jawab keuangannya terhadap anak-anak mereka.*

Bila mengacu pernyataan yang termuat di dalam konvensi PBB versi anak, kita akan paham, bahwa tugas pemenuhan hak anak termasuk gizi, menjadi tanggung jawab pemerintah, apabila keluarga si anak tidak mampu memenuhi hak tersebut. Namun tentu sangat berat bagi pemerintah saat ini untuk bisa memenuhi hak tersebut secara maksimal. Karena dalam penanganan pandemi covid-19 ini saja, pemerintah tampak kesulitan secara finansial. Tentu harus ada gerakan secara bersama-sama yang dilakukan semua elemen bangsa ini untuk

membantu menekan angka kekurangan gizi pada anak. Mengapa ini perlu kita lakukan ? Hal ini tak lain karena kualitas sumber daya manusia, salah satunya ditentukan oleh pemenuhan gizi, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, dan stimulasi dalam tumbuh kembangnya di usia emas (0-6 tahun).

Anak yang mengalami kekurangan gizi kronis di awal kehidupan akan mengalami perkembangan otak yang terhambat, sehingga membuat kecerdasan dan performa edukasinya di masa mendatang menjadi lebih rendah dibanding dengan anak yang lain yang kondisi gizinya terpenuhi. Selain itu, pertumbuhan tinggi dan komposisi otot tubuh juga akan terhambat. Hal ini pada akhirnya akan membuat sistem kekebalan tubuh menurun, sehingga anak rentan sakit, dan membuat performa kerja di masa mendatang akan menurun. Tentu sangat mengkhawatirkan, apabila bangsa ini memiliki generasi yang lemah.

Di masa pandemi ini, sedikit celah pun bisa dilakukan untuk bisa membantu menekan permasalahan yang terkait dengan pemenuhan gizi. Beberapa hal yang bisa kita lakukan misalnya melatih kader posyandu, PKK, guru pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam *mengedukasi* masyarakat hingga ke tingkat masyarakat paling bawah. Pada masa pandemi, tentu saja segala upaya edukasi ini, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang diterapkan selama pandemi apabila perlu dilakukan secara tatap muka. Selain itu, para kader juga bisa memanfaatkan media sosial yang terkoneksi dengan masyarakat sasaran edukasi. Beberapa hal penting yang bisa diberikan dalam edukasi misalnya, kampanye pentingnya ASI eksklusif\_ yang sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan status gizi balita pada awal pertumbuhan. Hal lainnya adalah, pelatihan membuat makanan tambahan untuk balita dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang terjangkau. Upaya ini dilakukan agar keluarga (orang tua) bisa menghindari biaya tambahan untuk membeli makanan tambahan untuk anak. Selain itu perlu juga memberikan *edukasi* tentang makanan bergizi dengan bahan pangan lokal yang mudah dicari dan terjangkau dengan memperhatikan menu gizi yang seimbang. Para kader ini bisa menjadi ujung tombak dalam kegiatan *parenting* yang sangat dibutuhkan dalam penguatan pengasuhan maupun gizi keluarga.

Selain kiprah para kader, masyarakat secara luas pun bisa terlibat dalam menjaga ketahanan gizi anak-anak di negeri ini, terutama mereka yang keluarganya terdampak covid-19, dengan makin mengencangkan program sedekah susu maupun makanan sehat. Sebelum pandemi, tidak sedikit masyarakat yang tergabung dalam yayasan maupun komunitas sosial, telah melakukan aksi kemanusiaan seperti ini. Dan di masa pandemi, tentu kegotong-royongan serta solidaritas harus makin dikuatkan agar makin banyak anak-anak Indonesia yang bisa terselamatkan status gizi dan kesehatannya. Semoga.

\*\*\*

## **Tentang Penulis**

**Nama** : Aristiana P Rahayu

Penulis adalah dosen program studi PG PAUD UM Surabaya

